

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Semakin ketatnya persaingan perusahaan, membuat pihak manajemen harus bisa peka melihat suatu kesempatan yang ada. Kesempatan ini yang harus digunakan oleh perusahaan untuk bisa bersaing dengan perusahaan lain agar keuntungan bisa diperoleh. Selain itu, perusahaan juga harus bisa menilai kinerja yang selama ini diterapkan. Hal ini juga sangat penting karena perusahaan bisa mengevaluasi apa saja yang menjadi kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan perusahaan inilah yang kemudian dijadikan acuan untuk menjadikan perusahaan menjadi lebih baik dan berkompeten dalam bersaing dengan perusahaan lain (Rhomadona, 2018).

Banyak indikator yang bisa digunakan dalam mengukur kinerja suatu perusahaan. Salah satunya yakni dengan cara melihat kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Para investor dan kreditor sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting, demikian halnya dengan potensi kebangkrutan sebuah perusahaan (Rhomadona, 2018).

Adanya potensi kebangkrutan yang dimiliki oleh setiap perusahaan akan memberi kekhawatiran dari berbagai pihak baik sektor internal seperti: manajer dan karyawan, maupun pihak eksternal perusahaan seperti: investor

dan kreditur, karena dari pihak investor mereka akan kehilangan saham yang ditanamkan di perusahaan tersebut dan pihak kreditur akan mengalami kerugian karena telah meminjamkan modal yang tidak akan bisa dilunasi oleh pihak perusahaan (tak tertagih), sehingga analisis prediksi kebangkrutan sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan investasi (Yuliasary dan Wirakusuma, 2014).

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kegagalan program swasembada pangan berdampak pada kinerja neraca dagang. Impor barang konsumsi, terutama bahan pangan terus mendaki. Bahkan April 2018, tingginya impor bahan pangan membuat neraca dagang Indonesia mengalami defisit yang lebar. Data pada Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, neraca dagang Indonesia April 2018 defisit US\$ 1,63 miliar. Defisit neraca dagang ini menjadi defisit terbesar sejak April 2014 yang sebesar US\$ 1,97 miliar. Saat itu, nilai impor menyentuh US\$ 16,25 miliar. Hal tersebut semakin berdampak pada terpuruknya nilai jual produk pertanian dalam negeri. Penurunan nilai jual produk pertanian mengakibatkan harga saham perusahaan pertanian mengalami penurunan. Penurunan harga saham tersebut berdampak pada menurunnya laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga kemampuan perusahaan membayar hutang juga mengalami penurunan.

Sebagaimana terlihat dalam laporan keuangan tahunan PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) merupakan salah satu perintis industri pertanian di Indonesia yang didirikan pada tahun 1947. TBLA berdiri karena keinginan mendukung pembangunan negara dan memanfaatkan keunggulan kompetitif

Indonesia di bidang pertanian. Namun berdasarkan hasil penelitian Ambarwati, dkk (2017) menunjukkan bahwa pada tahun 2011 mengalami kondisi yang sehat dengan Metode *Springate* dan Metode *Zmijewski* sedangkan Metode *Altman* tahun 2011 mengalami *grey area*. Kalau pada tahun 2013 mengalami penurunan laba dan tahun 2011 mempunyai kondisi yang sehat dan berada dalam *grey area*. Namun pada tahun 2013-2015 kinerja keuangan PT Tunas Baru Lampung Tbk terus mengalami penurunan dengan masuk pada kriteria bangkrut yang memiliki indeks *Springate* secara berturut-turut tahun 2013 sebesar 0,466, pada tahun 2014 sebesar 0,844 dan pada tahun 2015 sebesar 0,498 (Ambarwati, dkk, 2017).

Penurunan rasio keuangan tersebut perlu dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis prediksi kebangkrutan sehingga dapat dijadikan referensi untuk pengambilan keputusan keuangan bagi manajer, investor, dan kreditur. Analisis rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dengan menghubungkan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya dimana pos-pos tersebut memiliki hubungan yang relevan dan signifikan (Yuliastary dan Wirakusuma, 2014).

Mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan sangat penting dalam menjaga kesehatan perusahaan. Kondisi keuangan yang ada baiknya menunjukkan grafik yang bagus karena hal ini bisa mempengaruhi pihak eksternal atau investor mempunyai kepercayaan untuk menanamkan modalnya. Penurunan kondisi keuangan sebuah perusahaan dimulai dari penurunan laba yang diperoleh perusahaan dan bahkan sering mengalami

kerugian. Penurunan laba perusahaan tersebut kemudian di respon oleh pasar modal dengan penurunan harga saham karena menurunnya kepercayaan investor kepada perusahaan tersebut.

Penurunan harga saham tersebut berimbas pada kesulitan perusahaan untuk memperoleh pinjaman dana yang akan digunakan sebagai modal usaha yang kemudian yang terjadi adalah perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) sebaiknya dihindari oleh perusahaan. Selain dapat mengakibatkan kebangkrutan, bisa juga mempengaruhi kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya. Ada beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mengetahui kemungkinan dari kesulitan keuangan (*financial distress*) Rhomadona (2013).

Terdapat berbagai model yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan diantaranya adalah model *Altman Z-Score* (1968), model *Springate* (1978), model *Zmijewski* (1983) dan model *Grover* (2001). Model prediksi kebangkrutan *Altman* (1983) *Z-score* merupakan suatu metode untuk memprediksi kesehatan *financial* suatu perusahaan dan kemungkinan untuk mengalami kebangkrutan.

Model prediksi kebangkrutan *Springate* menemukan empat rasio yang digunakan untuk memprediksi adanya potensi kesulitan keuangan suatu perusahaan. Jika skor $S > 0,862$ maka perusahaan diklasifikasikan menjadi perusahaan sehat, Jika skor $S < 0,862$ maka perusahaan diklasifikasikan

menjadi perusahaan yang potensial bangkrut (Yuliastary dan Wirakusuma, 2014).

Model yang terakhir adalah model *grover* merupakan metode yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-score. *Grover* mengklasifikasikan nilai kebangkrutan perusahaan jika $\text{Score} < -0,02$ maka perusahaan dalam keadaan bangkrut dan jika $\text{Score} > 0,01$ maka perusahaan dalam keadaan sehat (tidak bangkrut) (Effendi, 2018).

Dari model prediksi kebangkrutan di atas, ditemukan perbedaan pada hasil prediksi. Penelitian Fatmawati (2012) menyatakan bahwa model *Zmijewski* merupakan model prediksi yang lebih akurat daripada model *Altman Z-Score* dan model *Springate*, tetapi Hadi dan Anggraeni (2008) menyimpulkan bahwa model prediksi Altman merupakan prediktor terbaik di antara ketiga prediktor yang dianalisa yaitu model *Altman Z-Score*, model *Zmijewski* dan model *Springate*. Imanzadeh, *et al.* (2011) memprediksi bahwa model *Springate* lebih konservatif daripada model *Zmijewski*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Badra (2018) dengan perbedaan yang pertama obyek penelitian. Jika dalam penelitian Badra (2018) menggunakan perusahaan *Food and Beverages*, maka dalam penelitian ini menggunakan perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai obyek penelitian. Perbedaan kedua yaitu pada periode penelitian, jika dalam penelitian Badra (2018) periode penelitiannya yaitu 2013-2016, maka dalam penelitian ini menggunakan periode penelitian 2014-2017. Perbedaan

ketiga yaitu penambahan variabel model prediksi kebangkrutan *Grover*. Model *Grover* ditambahkan sebagai model prediksi kebangkrutan karena Model *Grover* merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model *Altman Z-Score*. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model *Altman Z-score* pada tahun 1968, dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru.

Analisis kebangkrutan yang sering digunakan adalah Analisis *Z-Score* model *Altman*, *S-Score* model *Springate* dan *X-Score* model *Zmijewski* dan model *Grover*. Analisis kebangkrutan tersebut dikenal karena selain caranya yang mudah, keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutannya pun cukup akurat. Analisis kebangkrutan tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan. Berkaitan dengan hal-hal tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “**Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model *Altman Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski* dan *Grover* pada Industri Pertanian di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017.**”

1.2. Ruang Lingkup

Mengingat begitu luasnya permasalahan yang berkaitan dengan analisis prediksi kebangkrutan menggunakan model *Altman Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski* dan *Grover*, agar permasalahan yang diteliti lebih terfokus maka dalam penelitian ini dibatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Variabel dalam penelitian yaitu prediksi kebangkrutan menggunakan

model *Altman Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski* dan *Grover*.

2. Obyek penelitian ini adalah Industri Pertanian di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian yang digunakan yaitu periode 2014-2017.

1.3. Perumusan Masalah

Kegagalan program swasembada pangan berdampak pada impor barang konsumsi. Hal tersebut semakin berdampak pada terpuruknya nilai jual produk pertanian dalam negeri. Penurunan nilai jual produk pertanian mengakibatkan harga saham perusahaan mengalami penurunan. Penurunan harga saham tersebut berdampak pada menurunnya laba yang dihasilkan perusahaan.

Dari permasalahan diatas, maka perumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pada Model *Altman Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski* dan *Grover* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?
2. Model manakah yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Untuk mengetahui perbedaan pada Model *Altman Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski* dan *Grover* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan

pertanian yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.

2. Untuk mengetahui model yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang baik bagi :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut dan menambah wawasan serta pengetahuan dan pemahaman tentang masalah kebangkrutan perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk meningkatkan pengetahuan terkait dengan prediksi kebangkrutan di suatu organisasi/perusahaan serta bisa memberikan saran untuk memperkecil kendala-kendala yang dihadapi.

- b. Bagi perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan tolak ukur dalam mengelola perusahaan serta mengetahui kondisi kesehatan, menilai dan menjaga atau memperbaiki kinerja keuangan perusahaan agar terhindar dari kondisi *financial distress* dan terjadinya kebangkrutan.

c. Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai kelangsungan usaha suatu perusahaan sehingga para investor dan calon investor.

